

BAB V

PENUTUP

Simpulan:

Setiap manusia memiliki persepsi keadilan masing-masing, seperti halnya Mu'āwiyah yang menuntut darah 'Uthmān dan Shī'a menuntut kepemimpinan 'Ali sebagai pengganti nabi saw. Namun, jika keadilan dijadikan ajang balas dendam itu hanya akan melahirkan dendam yang lebih besar dan memunculkan lingkaran kebencian yang tak berujung akan berakhir, mereka hidup di tengah kenyataan pahit seperti itu, mewarisi sebuah konflik yang tak pernah berakhir. Kita telah melewati masa lalu dan bisa memprediksi apa yang akan terjadi di masa depan. Seperti itulah sejarah yang kita ketahui Jadi kita tidak bisa menepis kenyataan bahwa manusia tidak akan bisa memahami satu sama lain. Tidak akan adalagi penghalang dan rasa kemanusiaan demi memulai peperangan sekali lagi, lalu perdamaian yang sebenarnya akan kembali sebagaimana mestinya, seperti yang dilakukan oleh Mu'āwiyah ketika menuntut darah 'Uthmān kepada 'Ali hingga terjadi perang diantara keduanya.

Tidak ada kejahatan di dalam eksistensi seseorang, Keberadaan seseorang bukanlah suatu dosa. Ketika Dunia Dikuasai Oleh sampah Maka Dunia akan Melahirkan sampah. Jika Mu'āwiyah adalah sampah pasti orang-orang setelahnya adalah sampah, tapi semua tidak seperti itu, Islam menjadi lebih berkembang dan

lebih maju. Untuk memahami kontroversi antara Shī'a-Sunni, bukanlah 'Ali-Mu'āwiyah yang dipermasalahkan karena masalah mereka sudah jelas. Yang harus dipermasalahkan adalah maksud dari pengikut dua tokoh tersebut.

Mengenai pembunuhan 'Uthmān, yang menyulut terjadinya perang Shiffin antara 'Ali dan Mu'āwiyah, sebenarnya 'Ali tidak lalai dan juga tidak tinggal diam. Pada saat 'Ali menjabat khalifah, 'Ali mewarisi kekacauan pada masa 'Uthmān, sehingga 'Ali menunggu agar gelombang yang bergemuruh dan badai yang melanda reda terlebih dahulu, lalu menjadi tenang. Sehingga dia dapat menjaring pembunuh itu, menangkap dan memngadilinya dengan cara *qisas*. Bagaimana dia dapat menangkap pembunuh itu di dalam keadaan gelombang yang sedang berkecamuk dan tidak memungkinkan bagi siapapun sekalipun sangat pintar, untuk menguasai keadaan itu, hingga suasananya berubah menjadi tenang. Tapi Mu'āwiyah terlalu terburu-buru, sikap 'Ali yang seperti itu seakan-akan mengabaikan, sehingga Mu'āwiyah menganggap 'Ali terlibat dalam pembunuhan itu.

Pada hakikatnya semua tindakan Mu'āwiyah tak lain hanyalah akibat ambisi merampas kekuasaan atas rakyat dari tangan orang-orang yang berhak untuk itu. Sedangkan permusuhannya terhadap 'Ali as. Tak lain hanyalah akibat dorongan dendam kesumat jahiliyah, pembunuhan 'Uthmān serta kedengkian akibat perang Badr yang telah merenggut banyak nyawa dari keluarga Mu'āwiyah.

Ada kemungkinan besar kelompok Shī'a terpengaruh oleh cerita Abdullah bin Saba' karangan Şaif yang karyanya bertahan selama dua abad sebelum dimusnahkan. Karena berdasarkan penelitian para sejarawan ada beberapa ulama Shī'a dan Sunni yang di dalam karyanya terpengaruh atau mengambil referensi dari karya Şaif. Sehingga konflik pun mungkin saja terjadi, walaupun tidak sampai terjadi perang, tapi konflik tersebut terlihat jelas pada cara pandang masing-masing kelompok.

Saran:

Dari hasil kesimpulan di atas maka penulis ingin memberikan saran-saran sebagai sumbangan pikiran yang diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk lebih mengembangkan khazanah keilmuan tentang Sejarah Islam, antara lain:

1. Dalam kajian tentang Sejarah Islam, masih banyak bagian-bagian sejarah Islam yang terkesan remeh untuk dikaji, sehingga banyak dari kalangan Islam menjadi enggan untuk mengkaji sejarah Islam secara mendalam, termasuk salah satunya adalah tentang Mu'āwiyah bin Abi Sufyān. Oleh karena itu perlu adanya perhatian dari para sejarawan khususnya di fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya untuk mengkaji lebih dalam tentang sejarah dan politik yang terjadi pada masa Islam klasik yaitu pada masa khulafaurrasidin dan Mu'āwiyah bin Abi Sufyān sebagai khasanah keilmuan yang penting.

2. Umat yang baik adalah umat yang tidak melupakan sejarahnya. Dalam hal ini kita patut menghargai jasa-jasa para pejuang Islam yang telah memperjuangkan keyakinannya demi bersatunya lagi seluruh umat Islam. Untuk itu penulis menyarankan agar para sejarawan lebih mengembangkann lagi analisis mengenai sejarah Islam pada periode klasik dan mengeksplorakan kepada masyarakat luas agar bisa lebih dipahami.
3. Terjadinya pergolakan politik antara ‘Ali bin Abi Ṭalib dengan Mu‘āwiyah bin Abu Sufyān merupakan titik awal perpecahan Islam, seharusnya kita memahami sejarah dan mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa tersebut yang telah terjadi agar tidak terulang kembali di masa yang akan datang.

Dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Sehingga penulis mengharapkan kepada pembaca atau penguji untuk memberi kritik, saran dan koreksi yang membangun. Harapan penulis semoga apa yang telah penulis susun nantinya akan bermanfaat dan membangkitkan semangat serta menjadikan kita sebagai generasi sejarawan Indonesia yang akan datang.